



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH
TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA PADA ANAK KELOMPOK B
PAUD KARTINI KABUPATEN BANTAENG**

Sri Dewi Safirah¹, Herlina², Parwoto³, Angri Lismayani⁴

Universitas Negeri Makassar

email: sridewisafirah@gmail.com, herlina@unm.ac.id, angri.lismayani@unm.ac.id

Abstrak

Kemampuan anak dalam mengenl angka di Paud Kartini masih dikategorikan belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan mengenl angka pada anak kelompok B Paud Kartini. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan disini adalah jenis penelitian eksperimen semu atau *Quasi experimental design*. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sample dalam penelitian ini berjumlah 20 anak dengan pembagian kelompok eksperimen berjumlah 10 anak dan 10 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik dengan menggunakan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengenl angka anak yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Nilai peningkatan rata-rata kemampuan mengenl angka anak pada kelompok eksperimen yang diperoleh dari hasil analisis data yaitu sebanyak 21,60 sedangkan pada kelompok kontrol 12,00. Hasil pengujian menunjukkan sig. (2-tailed) $0.005 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengenl angka anak usia dini.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*, Kemampuan Mengenl Angka.

Abstract

Children's ability to recognize numbers at Paud Kartini is still categorized as not yet developing optimally. This study aims to determine the effect of the cooperative learning model of the make a match type on the ability to recognize numbers in group B children at Early Childhood Education Kartini. The approach in this research is a quantitative approach. The type of research used here is quasi experimental research or Quasi experimental design. In this research, sampling used purposive sampling. The sample in this study consisted of 20 children with a division into the experimental group of 10 children and 10 children as the control group. The data collection technique used was descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis using the Wilcoxon Sign Rank Test. The results showed that the ability to recognize the numbers of children who were treated with the make a match cooperative learning model in the experimental group was better than the control group. The average increase in the ability to recognize children's numbers in the experimental group obtained from the results of data analysis was 21.60 while in the control group it was 12.00. The test results show sig. (2-tailed) $0.005 < 0.05$ then H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be concluded that the cooperative learning model of the make a match type has a significant influence on the ability to recognize numbers in early childhood.

Keywords: Cooperative Learning Model Make a Match Type, Ability to Recognize Numbers.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian usaha menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual (Agnes, 2020). Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang memberikan rangsangan pendidikan jasmani dan rohani yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah (Hajerah et al., 2019). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merangsang, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. (Amal, dkk., 2019). Pada proses pendidikan ini, anak-anak diberikan stimulasi untuk belajar dan dapat memberikan mereka pengetahuan mengenai lingkungan. Selain itu, dalam prosesnya, perkembangan dari fisik dan mental mereka juga dilatih. Pelatihan dalam proses pembelajaran ini berdasar pada standar pendidikan anak usia dini untuk mencapai tujuan pendidikan bagi mereka (Tamrin & Parwoto, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Rusmayadi 2018). Perkembangan kognitif merupakan istilah yang digunakan

oleh psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses psikolog yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkira, menilai, dan memikirkan lingkungannya (Wiyani, 2020). Selanjutnya menurut (Rahmatunnsisa, Yus & Eviyanti 2020) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif adalah keterampilan memahami apa yang terjadi dilingkungan serta kemampuan menggunakan daya ingat dalam memecahkan masalah sederhana. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelligence*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Susanto, 2011).

Mengenal angka bagi anak usia dini harus menggunakan konsep matematika yang sederhana seperti media dan permainan yang kreatif (Rosa, 2019). Anak usia dini belum dituntut untuk berpikir secara logis, maka proses pembelajaran dilakukan dengan cara bermain kreatif menggunakan alat peraga konkrit atau benda-benda yang ada disekitarnya. Kemampuan mengenal angka termasuk perkembangan yang merupakan dasar bagi perkembangan kecerdasan (*intelligence*) pada anak. Kecerdasan pada anak itu kemampuan untuk memecahkan masalah yang ada pada dirinya sendiri ataupun yang ada dilingkungan sekitarnya. Mengenal angka pada anak dibangun melalui tindakan (*action*) dimana seorang anak dapat memahami konsep

bilangan/angka. Memasuki usia 5-6 tahun anak sudah mampu mengenal konsep bilangan, anak memiliki pemahaman tentang konsep berhitung, dengan konsep berhitung yang telah dimiliki, anak akan mampu mengembangkan konsep mencocokkan (Darmiyati, 2020).

Menurut kurikulum 2013 (indikator) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 sudah dijelaskan bahwa anak usia lima sampai enam tahun sudah mampu mengenal konsep bilangan. Adapun karakteristik kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 5-6 tahun menurut Susanto (2011) adalah 1) membentuk permainan secara sederhana, 2) menyebutkan dan membilang 1-20, 3) memahami lambang bilangan, 4) menghubungkan konsep dengan lambang bilangan, 5) memahami konsep sama, lebih banyak, dan lebih sedikit. Adapun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini menyatakan indikator kemampuan mengenal angka yaitu: 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10, 2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, 3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal angka pada anak di perlukan indikator yaitu menyebutkan angka 1-20, memahami konsep sama, lebih banyak, dan lebih sedikit, serta mencocokkan angka dengan lambang bilangan.

Kemampuan anak untuk mengenal angka memerlukan konsep berpikir tentang objek, benda, atau kejadian. Anak mulai mengenal simbol (kata-kata, angka, gerak tubuh, atau gambar) untuk mewakili

benda-benda yang ada di lingkungannya. Karena cara berpikir anak masih tergantung pada objek konkrit serta tergantung pada rentang waktu kekinian dan tempat dimana anak berada, anak belum dapat berpikir secara abstrak sehingga memerlukan simbol yang konkrit saat guru menanam suatu konsep kepada anak usia dini (Yulistiana, 2017). Dalam mengenalkan angka pada anak usia dini, perlu diperhatikan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Menurut Sujiono & Nurani (2005), faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengenalkan angka pada anak usia dini meliputi: 1) Mendapatkan konsep bilangan adalah proses yang berjalan perlahan-lahan, anak mengenal benda dengan menggunakan bahasa untuk menjelaskan pikiran mereka sehingga mulai membangun arti angka, 2) Belajar dengan *trial and error* dalam mengembangkan kemampuan menghitung dan menjumlahkan, 3) Menggunakan sajak, permainan tangan, dan beberapa lagu yang sesuai untuk memperkuat hubungan dengan bilangan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal angka pada anak, sedikitnya faktor yang mempengaruhi yaitu perkembangan kognitif. Pengembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor hereditas/keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat serta faktor kebebasan.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada PAUD Kartini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal angka pada anak dapat dikategorikan belum berkembang secara optimal, karena pada saat proses pembelajaran anak masih merasa bingung ketika diminta oleh guru

menunjukkan angka yang sudah diperlihatkan, kurangnya kemampuan anak dalam mengurutkan dan memasang benda sesuai pasangan angka yang sama. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka alternatif yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai cara mengenalkan angka pada anak. Dimana model pembelajaran ini dapat diperkenalkan pada anak usia dini karena memiliki manfaat yang sangat banyak diantaranya dapat membantu anak untuk mengenal angka.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pudjawan, Ujianti & Resmini, 2019) menunjukkan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak. Adapun kelebihan yang guru dapatkan dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu anak mengenal konsep dalam suasana aktif dan menyenangkan, dapat mengembangkan kreativitas anak, dapat menghindari kejenuhan anak dalam mengikuti kegiatan belajar, memunculkan sifat kedisiplinan, melatih kecepatan berfikir dan menjawab soal. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Novitawati (2021) Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan kemampuan kognitif melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan mengalami peningkatan kreativitas dengan kriteria sangat baik, peningkatan kombinasi kognitif mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria berkembang sesuai harapan, bahkan ada memperoleh kriteria berkembang sangat baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini guru/peneliti dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk saling membagikan ide-ide dan saling bekerja sama dengan teman dalam suasana yang menyenangkan. Anak akan terlatih untuk mencari pasangan kartu jawaban atau soal yang diberikan oleh guru. Dan kegiatan ini juga dapat dilakukan melalui bermain sambil belajar sehingga anak-anak tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Bermain merupakan salah satu sarana untuk belajar mengembangkan akal dan fisik. Bahkan merupakan sarana pengembangan pengetahuan, pembentukan, kepribadian, dan akhlak, serta sarana mendidik potensi kehidupan (Susanto, 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Experimental semu* atau *Quasi experimental design*. Populasi penelitian ini adalah anak didik PAUD Kartini Kabupaten Bantaeng, yang berjumlah 115 anak. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* Sampel peneliian ini adalah 20 anak. 10 anak kelompok B1 sebagai kelompok kontrol dan 10 anak kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen . Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis non parametrik yaitu uji beda (*Wilcoxon signed rank test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi pengkategorian kemampuan mengenal angka anak kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengenal Angka Anak Pada Kelompok Eksperimen

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	16-17	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	18-19	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	20-21	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	40%
4	22-23	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	60%
Jumlah			10	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian di Kelompok B PAUD Kartini Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 10 jumlah anak pada kelompok eksperimen tidak terdapat anak yang kemampuan mengenal angka anak berada pada kategori belum berkembang (BB) dengan presentase 0% pada skor 16-17 dan kategori mulai berkembang (MB) dengan presentase 0% pada skor 18-19, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yaitu anak mampu menyebutkan angka 1-20, anak mampu memahami konsep sama, lebih banyak dan lebih sedikit dan anak mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangan, anak sudah mampu mencapainya.

Terdapat 4 anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 40% pada skor 20-21, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yaitu anak mampu menyebutkan angka 1-20, anak mampu memahami

konsep sama, lebih banyak dan lebih sedikit dan anak mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangan, anak sudah mampu mencapainya tanpa bantuan guru.

Terdapat 6 anak yang kemampuan mengenal angka anak berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 60% pada skor 22-23, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yaitu anak mampu menyebutkan angka 1-20, anak mampu memahami konsep sama, lebih banyak dan lebih sedikit dan anak mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangan, anak sudah mampu mencapainya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya.

Adapun untuk pendistribusian kategorian kemampuan mengenal angka anak kelompok kontrol yang diberikan perlakuan berupa kegiatan menyebutkan lambang bilangan menggunakan media konvensional puzzel angka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengenal Angka Anak Pada Kelompok Kontrol

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	7-10	Belum Berkembang (BB)	2	20%
2	11-14	Mulai Berkembang (MB)	6	60%
3	15-18	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	20%
4	19-22	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah			10	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian di Kelompok B PAUD Kartini

Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 10 jumlah anak pada kelompok kontrol. Terdapat 2 anak yang kemampuan mengenal angka anak berada dalam kategori belum berkembang (BB) dengan presentase 20% pada skor 7-10, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yaitu anak mampu menyebutkan angka 1-20, anak mampu memahami konsep sama, lebih banyak dan lebih sedikit dan anak mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangan, anak belum mampu mencapainya.

Terdapat 6 anak yang kemampuan mengenal angka anak berada dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan presentase 60% pada skor 11-14, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yaitu anak mampu menyebutkan angka 1-20, anak mampu memahami konsep sama, lebih banyak dan lebih sedikit dan anak mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangan, anak sudah mampu mencapainya namun dengan bantuan guru.

Terdapat 2 anak yang kemampuan mengenal angka anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 20% pada skor 15-18, dikarenakan ada 3 indikator yang diujikan yaitu anak mampu menyebutkan angka 1-20, anak mampu memahami konsep sama, lebih banyak dan lebih sedikit dan anak mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangan, anak sudah mampu mencapainya tanpa bantuan guru.

Tidak terdapat anak yang kemampuan mengenal angka anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 0% pada skor 19-22, dikarenakan dari 3 indikator yang diujikan yaitu anak mampu menyebutkan angka 1-20, anak mampu memahami konsep sama,

lebih banyak dan lebih sedikit dan anak mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangan, belum ada anak yang mampu mencapainya.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan mengenal angka anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 6 anak pada kelompok eksperimen dan 0 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 4 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) tidak terdapat pada anak kelompok eksperimen dan 6 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Belum Berkembang (BB) tidak terdapat pada anak kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol.

Adapun rata-rata kemampuan mengenal angka anak pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Data Analisis *Pretest* dan *Post test* Kemampuan Mengenal Angka Anak Pada Kelompok Eksperimen

	Descriptive Statistics				
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Pre-testEksperime n	10	7	12	9,00	1,886
Post-testEksperime n	10	20	23	21,60	1,075

Valid N (listwise) 10

(*sumber: Output SPSS 23*)

Pada tabel diatas dapat dilihat pada kelompok eksperimen sebelum diberikan

perlakuan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 9,00 kemudian setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 21,60. Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 12,6. Hal ini dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan media kartu *make a match* memberikan pengaruh pada kemampuan mengenal angka anak pada kelompok eksperimen.

Adapun nilai rata-rata pada kelompok kontrol untuk kemampuan mengenal angka anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan media konvensional puzzle angka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Data Analisis Pretest dan Post-test Kemampuan mengenal angka anak Pada Kelompok Kontrol

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Kontrol	10	7	12	9,20	2,251
Post-test Kontrol	10	7	18	12,00	3,232
Valid N (listwise)	10				

(sumber: Output SPSS 23)

Tabel tersebut dapat dilihat perolehan nilai rata-rata pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan sebesar 9,20 kemudian setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata sebesar 12,00 hal tersebut menunjukkan sedikit peningkatan nilai rata-rata sebesar 2,8. Berdasarkan tabel di atas, kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata yang tinggi sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil

sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon Sing Rank Test Kemampuan Mengenal Angka Anak Pada Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	Post Test Eksperimen – Pretest Eksperimen
Z	-2,816 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

(sumber: Output SPSS 23)

Pada tabel 5 kemampuan mengenal angka anak pada kelompok eksperimen hasil uji *Wilcoxon Sing Rank* menunjukkan bahwa nilai Zhitung yang diperoleh sebesar -2,816 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan pada kelompok eksperimen, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan mengenal angka anak.

Selanjutnya uji *Wilcoxon Sing Rank Test* pada kelompok kontrol digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu kegiatan menggunakan media konvensional puzzle angka dengan membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan *post-test*. Berikut hasil uji *Wilcoxon Sing Rank Test* kemampuan mengenal angka anak pada kelompok kontrol.

Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon Sing Rank Test Kemampuan Mengenal Angka Anak Pada Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	Post Test Eksperimen – Pretest Eksperimen
Z	-1,841 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	,066

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

(sumber: Output SPSS 23)

Pada tabel 6 kemampuan mengenal angka anak pada kelompok kontrol hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai Zhitung yang diperoleh sebesar -1,841 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,066 > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan mengenal angka anak.

Melalui uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan mengenal angka anak. Sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan dampak atau pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan kemampuan mengenal angka anak.

Mengenal angka bagi anak usia dini harus menggunakan konsep matematika yang sederhana seperti media dan permainan yang kreatif (Rosa, 2019). Kemampuan mengenal angka termasuk

perkembangan yang merupakan dasar bagi perkembangan kecerdasan (*intelligence*) pada anak. Kecerdasan pada anak itu kemampuan untuk memecahkan masalah yang ada pada dirinya sendiri ataupun yang ada dilingkungan sekitarnya. Mengenal angka pada anak dibangun melalui tindakan (*action*) dimana seorang anak dapat memahami konsep bilangan/angka. Khairiah (2020:43) “angka adalah lambang dari bilangan dan merupakan konsep matematika yang digunakan dalam pencacahan dan pengukuran”. Angka merupakan ide abstrak yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh sehingga peserta didik mengerti sesuatu dengan jelas (Usti, 2013).

Model pembelajaran *make a match* memberikan peluang kepada anak untuk aktif mengkonstruksikan pengetahuan matematika mereka dengan pemberian konsep-konsep materi yang dapat diingatkan dan dipahami dengan menyenangkan dalam kelompok belajar yang menuntut kerja sama, kekompakan dan efisien waktu untuk menyelesaikannya sehingga anak mempunyai motivasi untuk belajar serta hasil belajar yang baik (Anggraeni, Verylina & Fatkhu, 2019). Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di mulai dari; (1) Peneliti menyiapkan kartu berpasangan berisi topik kemampuan mengenal angka; (2) Anak mendapatkan kartu; (3) Anak memikirkan jawaban ataupun soal dari kartu yang di pegangnya, kemudian mencari pasangannya yang cocok; (4) Guru/peneliti memberikan batasan waktu; (5) Anak mencocokkan kartu sesuai batas waktu; (6) Setelah anak-anak mendapatkan

pasangan kartunya kartu tersebut di kocok lagi agar anak mendapatkan kartu yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran ini dapat memupuk anak untuk bekerja sama dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak menjadi antusias dalam mengikuti proses pelajaran, serta keaktifan anak sangat terlihat saat mencocokkan kartu dengan pasangannya (Mertadi, Pudjawan & Raga, 2014). Sejalan dengan pendapat Novitawati (2021) model kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran dengan kegiatan mencari pasangan kartu (dari pertanyaan ataupun jawaban materi) dalam pembelajaran dimana anak dapat aktif dan muncul kerjasama antar sesama anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan mengenal angka pada anak kelompok B di PAUD Kartini Kabupaten Bantaeng, dapat dilihat melalui analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik meliputi uji beda (*Wilcoxon Signed Ranks Test*). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini nampak dari meningkatnya kemampuan mengenal angka anak setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di PAUD Kartini Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR RUJUKAN

Agnes, C. N. D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5

Tahun Melalui Permainan Balok Angka.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Jjpaud>.

Amal, A., Musi, M. A., & Hajerah, H. (2019). Pengaruh Reggio Emilia Approach Dalam Bermain Peran Dan Bererita Terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.29313/Ga.V3i1.4831>

Anggraeni, A. A. A., & Veryliana, P. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 218-225. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/18552>

Bachtiar, M. Y., Herlina, H., & Ilyas, S. N. (2022). Model Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2802-2812.

Darmiyati, D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas. *Jurnal Paud*.

Hajerah, H., Syamsuardi, S., & Herman, H. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Bahan Bekas Pada Guru Tk Di Kabupaten Maros. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2018(9), 680–683

Khairiah, D., Dalimunthe, E. M., & Nasution, I. N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Dengan

- Media Gambar. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(01), 40-48.
<https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/sanak/article/view/193>.
- Mertadi, G. A. M., Pudjawan, K., & Raga, G. (2014). Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Angka untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Di TK Buana Sutha Nugraha Selemadeg. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpaud/article/view/3053>
- Novitawati, 2021. Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif Melalui Kombinasi Model *Make A Match*, Metode Bermain Angka Dan Media Papan Flanel Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 25-30.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad/article/view/3221>.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pudjawan, K., Ujianti, P. R., & Resmini, N. K. (2019). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 201-211.
- Rahmatunnisa, S., Yus, A., & Eviyanti, E. (2020). The Effect of Make a Match Learning Models and Cognitive Ability to Recognize the Concept of Number. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 1873-1883.
<https://bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/1401>.
- Rosa, W. 2019. Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Permainan Engklek Modifikasi di TK Islam Iqra'Kinali Pasaman Barat. *Inovtech*, 1(02). 1–13.
<http://inovtech.ppi.unp.ac.id/index.php/inovtech/article/view/85>.
- Rusmayadi. 2018. Hubungan Metode Bercakap-Cakap Dan Metode Bercerita Dengan Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Teratai Kota Makassar Tahun 2016. *Pedagogika: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 9 No 2 Tahun 2018*
- Sujiono, B & Nurani, Y. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana.
- Tamrin, A. F., & Parwoto, P. (2020). Penilaian Multiple Intelligence Pada Paud Danica Kids School Tamalanrea Makassar. *Prosiding Hapemas*, 1(1), 350-358.
- Usti, A. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Bermain Pancing Angka Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 478-488.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/976>
- Wiyani, N. A. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Yulistiana, R. (2017). *Upaya Pengembangan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 pada Anak di Taman Kanak-kanak Kesuma Tanjung Karang Barat Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).